

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Perkebunan Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang panjang. Lebih dari lima abad yang lalu lautan nusantara telah ramai oleh lalu lintas perdagangan komoditas utama produk perkebunan, seperti lada, pala, cengkeh, dan rempah-rempah selanjutnya berkembang dengan berbagai komoditas tambahan seperti kopi, kakao, karet. Namun demikian kelapa sawit merupakan produk utama perkebunan yang dapat meningkatkan perekonomian nasional (Pahan, 2006).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti genetis, perawatan tanaman dan lain-lain (Lubis, 1992).

Usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini terus dilakukan, baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Usaha intensifikasi dilakukan dengan berbagai penelitian genetis dan pemuliaan tanaman, serta perbaikan kultur teknis, sedangkan usaha ekstensifikasi dilakukan dengan berbagai program perluasan penanaman baru, khususnya di

kawasan Indonesia bagian timur. Usaha-usaha tersebut tidak luput dari berbagai masalah, baik aspek sosial, ekonomi maupun fisik lingkungan.

Sementara itu produktivitas perkebunan kelapa sawit Indonesia masih lebih rendah dibandingkan produktivitas potensial. Di pihak lain produk turunan dari CPO dan PKO beranekaragam. Industri hilir minyak kelapa sawit di Indonesia cukup prospektif, karena nilai tambah terbesar didapat dari industri hilir ini.

Pertumbuhan bibit kelapa sawit merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai produktivitas yang optimum. Sinar matahari sangat diperlukan oleh tanaman untuk melakukan proses fotosintesis. Fotosintesis pada dasarnya adalah penyerapan tenaga cahaya dan dikonversi ke dalam bentuk tenaga kimia potensial dengan cara mensintesis senyawa organik (karbohidrat, lemak, protein, asam amino). Temperatur yang optimal untuk kelapa sawit yaitu 24-28 °C, kelembaban 80 %, dan panjang penyinaran 5-7 jam/hari.

Air merupakan unsur esensial yang dibutuhkan oleh tanaman. Didalam tanaman, air berperan dalam proses fotosintesis, pelarut unsur hara, garam dan material lainnya yang bergerak ke dalam tanaman, untuk proses transpirasi, reaksi enzimatik dan proses fotosintesis. Kekurangan air akan menyebabkan tanaman layu dan mati. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh intensitas penyinaran dan penyiraman terhadap bibit kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya interaksi perlakuan intensitas penyinaran dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada pembibitan awal.
2. Mengetahui frekuensi penyiraman yang optimum untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Mengetahui intensitas penyinaran yang baik untuk pertumbuhan bibit.

C. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan pedoman oleh perusahaan untuk pengaturan penyinaran dan penyiraman pada pembibitan awal kelapa sawit (pre nursery).
2. Memberikan gambaran terhadap kondisi yang optimum antara penyinaran dan penyiraman bagi pertumbuhan bibit awal kelapa sawit.